

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.¹

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.² Pendidikan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.³ Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagaimana pun sederhananya peradaban manusia/masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.⁴ Dengan pendidikan individu mampu mengubah dan

¹Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 1

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hal.1

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 13

mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Selain itu, akan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dengan tujuan hidup. Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan sekelompok sosial.⁶

Adapun menurut islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.⁷ Tujuan pendidikan yang lainnya adalah tujuan institusional atau standar kompetensi lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, tujuan kurikuler atau standar kompetensi mata kuliah atau mata

⁵ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2006), hal. 5

⁶ Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan...*, hal.12

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal.99

pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, tujuan instruksional atau kompetensi dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam satu mata pelajaran yang biasa disebut Satuan Pelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁸

Pada intinya Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling keterkaitan. Menurut sunaryo dalam Kokom komalasari mengatakan bahwa: *Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.*⁹

Dalam arti luas, Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.¹⁰ Sedangkan, Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar-mengajar berjalan efektif, efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹¹

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan

⁸Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 83

⁹ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontektual*, (Bandung: PT.Rafika Aditama, 2011), hal.2

¹⁰ Anisatul Mufarrokah, *Strategi belajar mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 13

¹¹Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: PT Yrama Widya, 2013), hal. 66

dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain mereka memahami pelajaran atau materi yang diajarkan. Mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memujudkan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, semua itu tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmaniah maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk Individu, dan makhluk social.¹³ Sedangkan, Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, social, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepeibadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri khas.¹⁴

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas guru yang harus dilakukan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 4

¹³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal.8

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 252

selaras dengan tujuan sekolah.¹⁵ Selain itu guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.¹⁶

Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Sedangkan, tugas utama pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹⁸ Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.¹⁹

Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, merancang bahan, dan membimbing pelaksanaan pengajar

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 35

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 9

¹⁷ Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal. 252

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning ...*, hal. 2

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 46

dalam *setting* pembelajaran dikelas atau diluar kelas.²⁰ Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi belajar kepada siswa, akan tetapi lebih memfasilitasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber yang lebih relevan. Mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Selain itu, seorang guru harus memiliki strategi, teknik, dan taktik apa yang cocok untuk kegiatan belajar pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu seorang guru lebih menekankan kekreatifitasannya dalam proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran adalah car-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran .²¹ Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dan taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.²² Dengan demikian seorang pendidik (guru) harus pandai-pandai dalam memilih dan menetapkan suatu strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang terjadi selama ini pada kenyataannya adalah pembelajaran masih bertumpu pada pendidik. Para guru lebih menggunakan metode tradisionl yaitu metode konvensional atau ceramah, Karena metode ini dianggap metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya.

²⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2014), hal. 58

²¹ Hamzah B.Uno, dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.16

²² Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 8

Tetapi dalam penerapan metode ini guru kurang mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian terhadap peserta didik di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MI Nurul Huda Dawuhan trenggalek ini masih cenderung monoton, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dikelas juga masih menggunakan metode ceramah, mencatat, siswa disuruh mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual kemudian dikumpulkan kepada guru. Siswa kurang terlibat pada kegiatan pembelajaran, siswa takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat, siswa kurang bisa bekerjasama dengan kelompok. Siswa kurang menghargai teman yang bukan teman karibnya sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa rendah serta mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik. Itu semua karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton sehingga mengakibatkan minat siswa rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi kurang atau di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM yang ditetapkan di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek adalah 75.²³ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menekankan

²³Hasil Observasi peneliti di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, tanggal 12 Oktober 2016

pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

Agar pembelajaran lebih bermakna untuk peserta didik guru juga harus mengetahui objek yang diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah guru juga perlu memahami hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak. Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang dimaksud memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman kepada Allah swt. Ruang lingkup pengajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: 1. Kalimat thoyyibah; 2. Asmaul husna; 3. Akhlak terpuji; 4. Akhlak tercela.²⁴

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan

²⁴ Wiyadi, *membina akidah dan akhlak kelas V*, (Solo: PT tiga serangkai pustaka mandiri, 2010) hal.86

fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran yang pas dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa.

Untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak ini, guru harus melakukan berbagai usaha. Salah satunya usaha yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dengan adanya pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Pembelajaran Kooperatif dapat melatih siswa mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa yang lain dan dapat melatih mental mereka untuk belajar bersama dan berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif dapat melatih keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson dalam Kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimana anak-anak di ajak belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan

²⁵ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 62

model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak-anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak ini khususnya. Dengan harapan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan model yang mudah untuk diterapkan dalam menyampaikan pelajaran khususnya pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan untuk menyampaikan materi pada anak-anak agar siswa lebih memahami materi yang ada, khususnya pada materi tentang asmaul Husna (*Al, Mukmin, Al-Azim, Al-Hadi, Al-Adl, Al-Hakam*). Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam penelitian ini agar proses pembelajaran pada khususnya, dan proses pendidikan pada umumnya dapat berlangsung secara efektif, efisien dan menyenangkan. Dikarenakan materi pendidikan yang akan disampaikan semakin luas juga mengingat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin modern juga memandang perkembangan anak yang semakin luas namun tidak diselingi dengan berkembangnya fasilitas di sekolah dan profesionalitas guru dalam pembelajaran hasil belajar siswa menurun.

Ciri utama model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic

dalam suasana menyenangkan. Teknik ini bias digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.²⁶ Beberapa peneliti terdahulu sudah pernah melakukan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, seperti yang pernah dilakukan oleh Siti Nur Halima²⁷, Ani Purwani Nurjannah²⁸, dan Nina Sultonurohmah²⁹. Ketiga peneliti tersebut telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model tersebut.

Berpijak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV Mi Nurul Huda Dawuhan Trenggalek” sebagai upaya menggali secara mendalam tentang hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan peneliti sebagaimana berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (Al-

²⁶ Aris shoimin, *Model Pembejaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 98

²⁷ Siti nur Halima, *penerapan metode make a match untuk meningkatkan hasil belajar al-Qur'an Hadist materi surat al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung tahun ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

²⁸ Ani Purwani, *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas IV di MI kelurahan pesantren Tanggung kota Blitar*, (Blitar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

²⁹ Nina Sultonurohmah, “*Penggunaan Model Make a Match untuk Meningkatkan pemahaman Kosa Kata Bahasa Arab Siswa kelas III MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011.*” (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

mukmin, Al-azim, Al-Hadi, Al-Adlu dan Al-Hakam) pada peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-mukmin, Al-azim, Al-Hadi, Al-Adlu dan Al-Hakam*) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-mukmin, Al-azim, Al-Hadi, Al-Adlu dan Al-Hakam*) pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan peningkatan hasil Belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmaul Husna (*Al-mukmin, Al-azim, Al-Hadi, Al-Adlu dan Al-Hakam*) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.?

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan metode pembelajaran demonstrasi di kelas.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala MI Nurul Huda Dawuhan.
 1. Sebagai bahan pemberdayaan dalam meningkatkan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak.
 2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya peningkatan pendidikan.
- b. Bagi Guru MI Nurul Huda Dawuhan.
 1. Sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajara yang diharapkan.
 2. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru.
 3. Sebagai evaluasi bagi guru yang bersangkutan.
 4. Memacu guru untuk lebih semangat dalam memilih strategi pembelajaran.
- c. Bagi Siswa MI Nurul Huda Dawuhan.
 1. Mendorong siswa agar bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
 2. Meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti lain

1. Menambah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan.
2. Menambah wawasan dalam pengalaman mengajar.
3. Menambah pengetahuan tentang ketrampilan mengelola proses belajar mengajar di kelas.
4. Meningkatkan kemampuan dalam penelitian, terutama pada penelitian tindakan kelas.

e. Bagi pembaca.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek” Dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

- b. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu kartu pasangan.
- c. Hasil Belajar adalah realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.
- d. Mata pelajaran Aqidah Akhlak Adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan agama islam pada Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku yang harus dihindari.

2. Penegasan Operasional

Secara Operasional, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menambah pengalaman belajarnya

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub

yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai model *Make a Match*, hasil belajar, pembelajaran Aqidah Akhlak di MI, penerapan model *Make a Match* dalam pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi: jenis dan desain penelitian, subyek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), paparan data tindakan, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.